

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization (WHO)*, kebersihan merupakan komponen penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan yang baik diharapkan dapat melindungi diri dari berbagai macam penyakit infeksi.<sup>1</sup> Menurut, Ekawati (2018) perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri baik secara fisik maupun mental merupakan definisi dari perilaku kebersihan diri, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan, menjaga kebersihan diri, mencegah penyakit, dan meningkatkan kepercayaan diri.<sup>2</sup> Kebersihan diri dilakukan dengan menjaga kebersihan kulit, rambut, gigi, dan organ genitalia.<sup>12-14</sup> Menjaga kebersihan organ genitalia merupakan hal yang penting terutama bagi perempuan untuk menghindari terjadinya gangguan pada organ reproduksi, infeksi saluran kemih, juga penyakit-penyakit menular seksual.<sup>3</sup>

Berdasarkan modul remaja Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana tahun 2019 anak yang berusia 15–24 tahun dan belum menikah disebut dengan remaja.<sup>4</sup> Dalam Profil Kesehatan Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengenai Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai perilaku hidup sehat serta kesehatan reproduksi dengan target persentase nasional sebesar 40%, namun masih terdapat 7 provinsi yang belum mencapai target Rencana Strategis tahun 2018 dengan nilai rerata persentase sebesar 20,6%.<sup>5</sup> Data statistik dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 dalam Silviani dan Safira (2019) mengatakan dari 43,5 juta jiwa remaja yang berusia 15-24 tahun memiliki perilaku kebersihan yang buruk serta pengetahuan dibawah 1% mengenai penyakit menular seksual seperti

*candidiasis*, *chlamydiasis* dan lain-lain, dimana persentase ini tergolong sangat rendah.<sup>6</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan kawan-kawan 97,2% responden masih memiliki perilaku kebersihan diri yang buruk.<sup>7</sup> Jika perilaku kebersihan kurang baik terutama pada organ genitalia, maka dapat menyebabkan lembab dan menumpuknya bakteri karena bentuk anatomi dari organ genitalia yang berlipat sehingga dapat menyebabkan keputihan.<sup>3,16,18-21</sup>

*Leukorrhea* atau biasa disebut dengan keputihan merupakan keluarnya cairan dari organ genitalia secara berlebihan. Pada wanita, *leukorrhea* terbagi menjadi fisiologis dan patologis.<sup>8</sup> Menurut Prasetyowati dalam Pradnyandari (2019), keputihan pernah terjadi pada 75% wanita di dunia. Negara-negara berkembang seperti Indonesia memiliki angka kejadian yang lebih tinggi, di Indonesia angka kejadian keputihan mencapai 70%, sedangkan di Eropa angka kejadiannya hanya 25%.<sup>8</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andriana dan kawan-kawan pada tahun 2019, perilaku kebersihan diri berhubungan dengan terjadinya keputihan. Dalam penelitian tersebut, kejadian keputihan secara fisiologis (58,6%) terjadi pada responden yang memiliki kebersihan diri yang baik (51,7%).<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan kawan-kawan (2018) mendapatkan hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan Andriana yaitu terdapat hubungan antara perilaku kebersihan vagina dengan terjadinya keputihan dengan nilai korelasi  $-0,760$ .<sup>10</sup> Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisanti (2016) dengan hasil kebersihan diri tidak berhubungan dengan kejadian *leukorrhea* dengan nilai *p value* (0,734).<sup>11</sup> Ekawati dan Purwati pada tahun 2018 juga mendapatkan hasil yang sama, dalam penelitian ini disebutkan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan diri dengan kejadian keputihan dengan nilai *p value* = 0,159 dengan  $\alpha = 0,05$ .<sup>2</sup>

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan kebersihan diri dengan kejadian keputihan, lingkup penelitian yang tergolong kecil, dan rendahnya perilaku kebersihan diri yang dilakukan oleh remaja, serta masih tingginya angka kejadian keputihan di Indonesia, maka peneliti ingin mengetahui

hubungan perilaku kebersihan diri dengan kejadian *leukorrhea* pada remaja usia 15-24 tahun.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Perilaku kebersihan diri pada remaja masih rendah (97,2%).
2. Prevalensi *leukorrhea* di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya (70%).
3. Terdapat perbedaan hasil penelitian yang mengenai hubungan perilaku kebersihan diri dengan kejadian *leukorrhea*.
4. Penelitian sebelumnya dilakukan hanya dengan jumlah sampel yang kecil.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah terdapat hubungan perilaku kebersihan diri dengan kejadian *leukorrhea* pada remaja di beberapa kota di Indonesia?
2. Bagaimana perilaku kebersihan diri pada remaja di beberapa kota di Indonesia?
3. Bagaimana tingkat kejadian *leukorrhea* pada remaja di beberapa kota di Indonesia?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

1. Untuk mengetahui hubungan perilaku kebersihan diri dengan kejadian *leukorrhea* pada remaja wanita di Indonesia.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui perilaku kebersihan diri pada remaja.
2. Untuk mengetahui tingkat kejadian *leukorrhea* pada remaja wanita di Indonesia.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Akademik**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan perilaku kebersihan diri dengan kejadian *leukorrhea* pada remaja usia 15-24 tahun.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa juga masyarakat dalam memahami hubungan perilaku kebersihan diri dengan kejadian *leukorrhea*, sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya masalah kesehatan khususnya pada organ reproduksi.

